

FUNGSI KLENTENG ENG AN KIONG
SEBAGAI TEMPAT PERIBADATAN
UMAT CINA DI MALANG

SKRIPSI
DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI
PERSYARATAN MENCAPAI GELAR
SARJANA SASTRA

OLEH :

GUNTARI NINGTYAS UTAMI
NIM :94112013

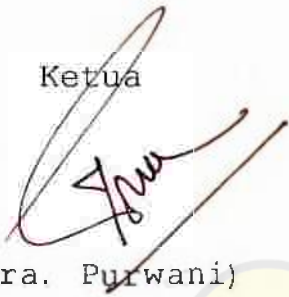
JURUSAN ASIA TIMUR
STUDI CINA



FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
1999

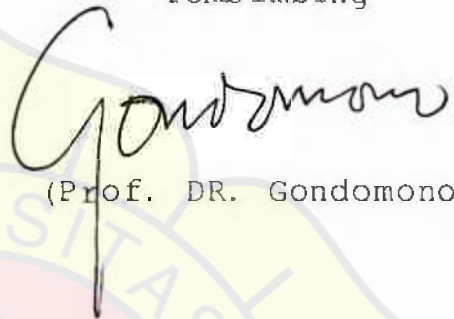
Skripsi ini telah diuji pada tanggal 13 Agustus 1999
Oleh :

Ketua



(Dra. Purwani)

Pembimbing




(Prof. DR. Gondomono)

Panitera



(Hin Goan Gunawan, SS)

Pembaca



(Dra. Rebecca Dahlan)

Dan disahkan pada tanggal bulan tahun
Oleh :

Ketua Program Studi



(Dra. Rebecca Dahlan)

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmatnya sehingga dapat menyelesaikan skripsi berjudul "Fungsi Klenteng Eng An Kiong Sebagai Tempat Peribadatan Umat Cina Di Malang" tepat pada waktunya yang sekaligus merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sastra di fakultas sastra jurusan Cina Universitas Darma Persada.

Dalam kesempatan ini saya juga ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

- papa yang selalu memberikan dorongan semangat juga mama yang selalu mendorong juga membantu serta menemani saat sidang. Terima kasih buat papa dan mama atas segala doa dan perhatiannya.
- kakak dan adik atas segala bantuannya (mengantar, memotret) selama aku penelitian di Malang. Juga buat Jalianto atas kemurahan hatinya sabar mengetik dan mengedit.

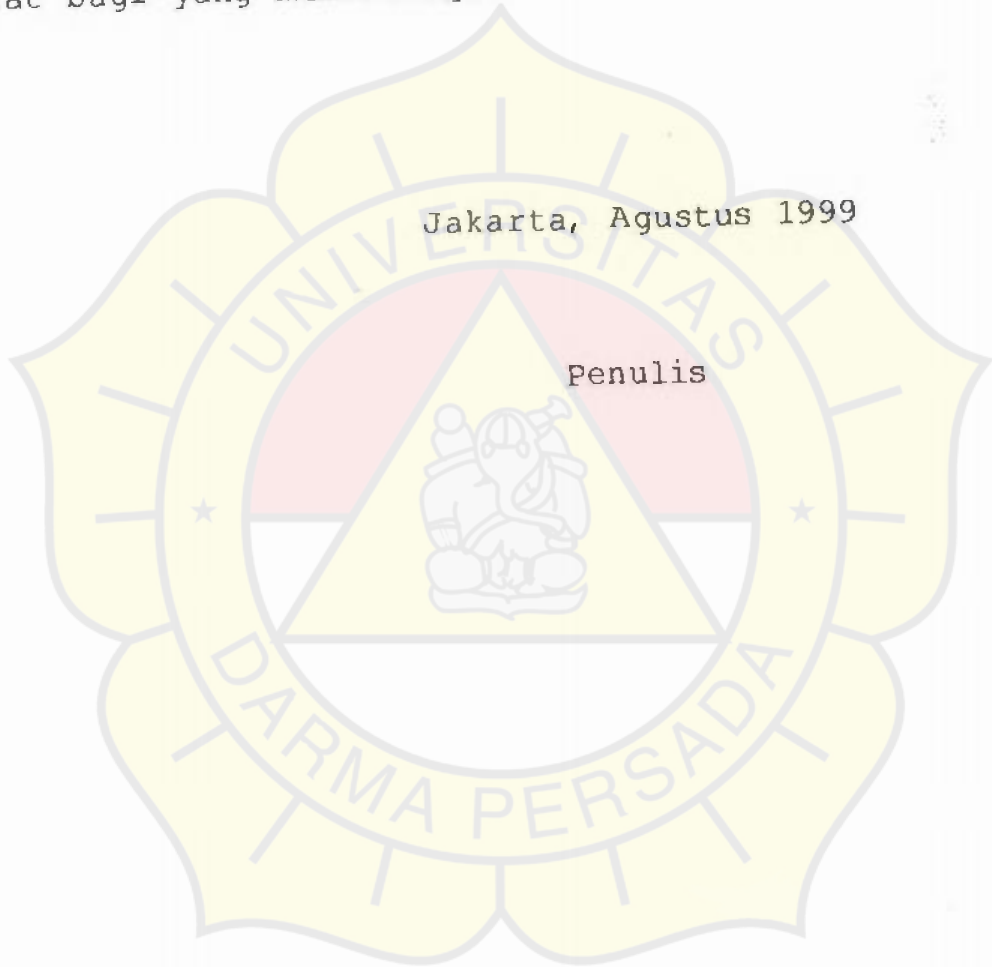
- Pengurus Klenteng Eng An Kiong Malang yang telah memberikan izin dan kesempatan pada saya untuk mengadakan penelitian hingga akhir dan kepada Bapak Anton Triyono selaku pembimbing saya selama mengadakan penelitian di Klenteng, terima kasih atas waktu dan petunjuknya.
- Bapak Prof.DR.Gondomono selaku pembimbing skripsi saya atas segala waktu, bimbingan dan petunjuknya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
- Bapak Hin Goan Gunawan dan Ibu Rebecca Dahlan atas kritik, saran dan nasehat yang bermanfaat demi penyempurnaan skripsi ini.
- Teman-temanku Fyal yang setia menemani mondar-mandir, Tari (terima kasih atas kebaikannya), Weni, Lili, Allice, Lina, Ire dan semua teman-teman angkatan 94.

Meskipun telah berusaha sebaik-baiknya, namun dengan segala kerendahan hati saya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna.

Akhir kata, penulis akan menerima dengan baik segala kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Jakarta, Agustus 1999

Penulis



D A F T A R I S I

Lembar Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Ruang Lingkup Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Metode Penelitian	7
1.5 Ejaan Yang Digunakan	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
Catatan	10
BAB II LATAR BELAKANG SEJARAH	11
2.1 Inti Ajaran Agama Orang Cina	12
2.1.1 Konghucuisme	12
2.1.2 Taoisme	14
2.1.3 Budhisme	16
2.2 Arti Dan Fungsi Klenteng	17
2.2.1 Arti Klenteng	17
2.2.2 Fungsi Klenteng	19
2.3 Dewa-Dewa Yang Dipuja Dalam Klenteng	20
2.4 Upacara-Upacara Yang Diadakan Di Klenteng	28
Catatan	34
BAB III LATAR BELAKANG SEJARAH BERDIRINYA KLENTENG ENG AN KIONG MALANG	36
3.1 Latar Belakang Geografis Dan Penduduk Malang	36
3.1.1 Sejarah Singkat Dan Asal Mula Kota Malang	38
3.1.2 Pemukiman Orang Cina Di Malang	41
3.1.3 Kebutuhan Membangun Tempat Ibadah	42
3.2 Latar Belakang Sejarah Klenteng Eng An Kiong	43

3.2.1	Arti Bangunan, Warna Dan Hiasan Klenteng	45
3.2.2	Fungsi Klenteng Eng An Kiong Malang	48
3.3	Dewa-Dewa Yang Dipuja Dalam Klenteng Eng An Kiong Malang	50
3.4	Aturan Dan Upacara Di Klenteng Eng An Kiong Malang	72
3.5	Kegiatan Klenteng Eng An Kiong Malang	78
3.6	Organisasi Dan Kepengurusan Klenteng Eng An Kiong Malang	
Catatan		81
BAB VI	KESIMPULAN	86
DAFTAR	PUSTAKA	89
LAMPIRAN 1	: Denah Klenteng Eng An Kiong Malang	
LAMPIRAN 2	: Peta Kotamadya Malang Jawa Timur	
LAMPIRAN 3	: Foto-Foto Dari Klenteng Eng An Kiong Malang	
GLOSARI		

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemanapun orang Cina itu pergi dan dimanapun mereka menetap, mereka akan membawa juga adat-istiadat, agama dan kepercayaan mereka yaitu Konghucuisme, Taoisme dan Budhisme yang sering tercampur dengan religi klasik atau "Shenisme" yang didasarkan pada pemujaan arwah atau roh leluhur dan pemujaan terhadap dewa-dewa.¹

Namun di dalam pelaksanaannya orang Cina tidak pernah fanatik pada salah satu dari ketiga kepercayaan itu, semua dipeluk dan dijalankan secara bersamaan. Bahkan dalam kehidupan ketiga kepercayaan itu dicampur adukan.² Contoh dari pelaksanaan itu misalnya seorang penganut Konghucuisme akan memanggil seorang rahib Budha untuk membaca doa bagi orang yang

mati, karena agama Budha memberi perpektif menarik tentang kehidupan sesudah mati, lalu dia akan memakai praktek-praktek Taoisme untuk menentukan letak kuburan yang baik, yaitu yang disebut *Feng Shui* (風水).³

Untuk melaksanakan kepercayaan itu maka orang Cina mendirikan kuil-kuil sebagai tempat peribadatan, dalam bahasa Cina kuil disebut *Miao* (廟) (Biao:Hokkian).⁴ Sedangkan di Indonesia tempat peribadatan ini lebih dikenal dengan sebutan klenteng. Istilah klenteng sendiri sebenarnya adalah istilah asli dari bahasa Indonesia, menurut beberapa pakar bahasa istilah ini berasal dari bunyi *teng-teng* (klenteng-klenteng) atau *ting-ting*(klenting-klenting) yang berasal dari bunyi lonceng yang dibunyikan saat diadakannya upacara sembahyang. Namun ada yang berpendapat bahwa istilah klenteng digunakan untuk menunjukkan dewa utama yang dipuja di dalamnya seperti *Guan Yin Ting* (觀音廟) yang berarti klenteng bagi dewi *Guan Yin*, *Di Cang Wang Miao* (地藏王廟)

atau klinteng raja neraka dan lain-lain.⁵ Namun sejak tahun 1965 nama klinteng diubah menjadi Vihara yang berarti biara untuk memberikan ciri Budhisme sejati disamping untuk menciptakan pembauran diantara orang Cina dan penduduk pribumi.⁶

Biasanya bangunan kuil di kota-kota besar lebih bagus dan lebih besar dibanding dengan di kota kecil, tetapi ada juga kota-kota kecil yang mempunyai kuil yang sangat indah. Selain dikenal dengan sebutan klinteng tempat peribadatan orang Cina ini juga dikenal dengan sebutan Tempat Ibadah Tridharma. Tridharma berasal dari kata Tri dan Dharma. Tri berarti tiga dan Dharma berarti ajaran kebenaran, secara harafiah Tridharma berarti Tiga Ajaran Kebenaran. Yang dimaksud Tiga Ajaran Kebenaran adalah ajaran Sang Budha Gautama, ajaran Nabi Konghucu dan ajaran Nabi Lao Zi.⁷ Gabungan dari tiga ajaran ini dikenal pula dengan nama *San Jiao* (三教). Bersatunya ketiga ajaran ini disebabkan karena beberapa hal misalnya tentang pandangan konsep etika moral manusia

dimana Konghucuisme menekankan bahwa manusia dapat menjadi orang yang sempurna, ajaran Tao menyatakan bahwa setiap manusia dapat menjadi suci dengan cara bersatu kembali dengan alam semesta, dan ajaran Budha menekankan bahwa setiap manusia dapat menjadi Budha karena pada dasarnya di dalam diri setiap manusia terdapat benih ke-Budha-an.⁸ Disamping itu karena inti dari ajaran Konghucu, Tao dan Budha adalah ajaran yang menitikberatkan pada kebajikan.

Kuil-kuil yang dibangunpun isinya disesuaikan dengan siapa yang dihormati dan dipuja oleh sekelompok penganut religi itu, bahkan obyek pemujaan yang ditempatkan di kuil juga bersangkutan dengan kepercayaan yang dianut. Bilamana kepercayaan lebih dititikberatkan pada Budha, maka isi kuil akan didominasi dengan patung-patung Budha. Bila Konghucuisme lebih menonjol maka isi kuil akan berisi tulisan dan gambar-gambar Nabi Konghucu, demikian juga dengan Taoisme.⁹

Walaupun isi klenteng terdiri dari dewa-dewa dan nabi-nabi Konghucu, Tao dan Budha tetapi kepercayaan orang Cina pada umumnya didasarkan pada keyakinan bahwa alam semesta ini dikuasai oleh Tuhan. Karena itu walaupun kuil-kuil tersebut dibangun untuk menghormati para dewa dan orang suci serta orang-orang yang dianggap sebagai pionir dalam perantaraan atau sebagai dewa duta, tetapi semua ini tidak dipuja sebagai sesuatu yang mempunyai kekuasaan terbesar, melainkan dianggap sebagai wakil atau hamba Tuhan, dan juga merupakan pembantu Tuhan yang mempunyai kewajiban untuk melakukan pengawasan terhadap perbuatan manusia di dunia.¹⁰ Bagi orang Cina kuil merupakan tempat untuk menghadap wakil Tuhan untuk suatu keperluan atau sebagai perantara untuk menumpahkan dan menyampaikan perasaan hati.

Bagi masyarakat umum, mereka hanya mengetahui bahwa kuil atau klenteng adalah tempat peribadatan bagi orang Cina yang menganut agama Budha, sedangkan apa sesungguhnya kepercayaan orang Cina tersebut

mereka belum mengetahui secara pasti. Karena itulah penulis ingin memberikan gambaran mengenai hubungan kuil-kuil tersebut dengan kepercayaan orang Cina sesungguhnya.

Adapun alasan penulis memilih klinteng *Eng An Kiong* sebagai penelitian adalah karena walaupun klinteng ini merupakan tempat ibadah umat Cina di Malang yang beraliran Taoisme tetapi juga menempatkan dewa-dewa dan nabi-nabi Budhisme serta Konghucuisme di dalamnya.

1.2 Ruang lingkup Masalah

Kuil atau yang lebih dikenal dengan sebutan klinteng didirikan bagi para umat yang menganut *San Jiao*, akan tetapi bagaimana dengan umat Cina yang hanya menganut salah satu dari ketiga ajaran tersebut?

Apakah mereka masih datang ke klinteng untuk bersembahyang dan apakah para orang Cina tersebut

masih memegang teguh kepercayaan *San Jiao* sekalipun mereka telah berpindah agama?

Untuk memudahkan penelitian, maka penulis membatasi hanya pada klenteng *Eng An Kiong* saja yang merupakan tempat ibadah bagi orang-orang Cina yang menganut *San Jiao*.

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan skripsi ini selain untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan klenteng *Eng An Kiong* seperti dewa-dewi yang dipuja, upacara yang dilakukan, cara bersembahyang, kegiatan sosial yang dilakukan dan lain-lain.

Penulis juga ingin mengetahui mengapa klenteng yang beraliran Taoisme ini juga menempatkan dewa-dewi ataupun orang suci Konghucuisme dan Budhisme di dalamnya.

1.4 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian :
kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam penelitian
ini penulis menggunakan metode wawancara tak
berencana dan pengamatan yang dilakukan berdasarkan
ijin dari pengurus klenteng yang bersangkutan.

1.5 Ejaan Yang Digunakan

Dalam penulisan skripsi ini penulis
menggunakan ejaan resmi bahasa Cina *Hanyu Pinyin* (漢
語 拼 音) dengan disertai huruf Cina *Han Zi* (漢 字),
dan dalam menyebutkan nama dewa-dewa serta istilah-
istilah lain penulis menggunakan ejaan yang sudah
lazim (hokkian/dialek Cina).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi
empat bab yang terdiri dari:

BAB I Berisi pendahuluan yang mencakup latar
belakang masalah, ruang lingkup
masalah, tujuan penulisan, metode

penelitian, ejaan yang digunakan dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi latar belakang sejarah yang mencakup inti ajaran agama orang Cina, arti dan fungsi klenteng, Dewa-Dewa yang dipuja dalam klenteng dan upacara-upacara yang diadakan di klenteng.

BAB III Berisi latar belakang berdirinya klenteng *Eng An Kiong* Malang yang mencakup latar belakang Geografis dan Penduduk Malang, latar belakang sejarah Klenteng *Eng An Kiong* Malang, aturan dan upacara di Klenteng *Eng An Kiong* Malang, kegiatan serta organisasi dan kepengurusan Klenteng *Eng An Kiong* Malang.

BAB IV Kesimpulan.

Catatan

1. Gondomono (1996), Membanting Tulang Menyembah Arwah, hal.14
2. Nio Joe Lan (1961), Peradaban Tionghoa Selayang Pandang, hal.124
3. Yayasan Klenteng Sam Pookong (1982), Mengenal Klenteng Sam Pookong, hal.158-159
4. Jonathan Chamberlain (1987), Chinese Gods, hal.4
5. CL. Salmon & D. Lomdard(1985), Klenteng-Klenteng Masyarakat Tionghoa Di Jakarta, hal.47
6. *Ibid*, hal.48
7. D.S. Marga Singgih (1993), Tri Dharma Suatu Pengantar, hal.1
8. *Ibid*. hal.6,22-24,35
9. Nio *Op.cit*, hal.61
10. M. Hidayat (1977), Manusia Dan Kebudayaan Cina Indonesia, hal.46